

BAB IV

PENUTUP

A. Kesimpulan

Kesultanan Aceh Darussalam, yang terletak di bagian paling barat Pulau Sumatera, Indonesia, merupakan salah satu kerajaan Islam yang paling berpengaruh di Asia Tenggara, terutama pada abad ke-17 dan ke-18. Di bawah kepemimpinan Sultan Iskandar Muda (1607-1636), Aceh mencapai puncak kejayaannya, baik dalam bidang politik, ekonomi, maupun keagamaan. Letak geografis Aceh yang strategis di Selat Malaka menjadikannya sebagai pintu gerbang utama ke kepulauan Nusantara dan pusat penting dalam jalur perdagangan internasional. Dengan koordinat antara 2°-6° lintang utara dan 95°-98° bujur timur, Aceh memiliki luas sekitar 57.956 km² dan ketinggian rata-rata wilayahnya adalah 125 meter di atas permukaan laut. Wilayahnya berbatasan langsung dengan Selat Malaka di sebelah timur, Laut Andaman dan Teluk Benggala di sebelah utara, serta Samudra Hindia di sebelah barat, dan Provinsi Sumatera Utara di sebelah selatan. Posisi ini memberikan keuntungan strategis bagi Aceh dalam mengontrol lalu lintas perdagangan antara dunia Barat dan Timur, serta menjalin hubungan dagang dengan berbagai negara, termasuk Persia, Arab, India, dan Eropa.

Pada masa kejayaannya, Aceh menjadi pusat perdagangan yang penting, dengan pelabuhan-pelabuhan seperti Pelabuhan Labo (Meulaboh) yang sering disinggahi oleh kapal-kapal dagang dari berbagai negara. Aceh tidak hanya dikenal sebagai pusat perdagangan rempah-rempah, tetapi juga sebagai penghasil sumber daya alam yang melimpah, termasuk hasil hutan, perkebunan, perikanan, serta mineral seperti minyak bumi dan gas alam. Keberhasilan dalam perdagangan ini memberikan Aceh kekuatan ekonomi yang signifikan, yang mendukung ekspansi wilayah dan pengaruh politiknya. Komoditas dagang yang mendunia, seperti lada, pinang, dan kopra, menjadi barang ekspor yang sangat diminati di pasar

internasional, sehingga memperkuat posisi Aceh sebagai kekuatan ekonomi di Nusantara.

Ekspansi wilayah yang dilakukan oleh Aceh tidak hanya bertujuan untuk memperluas kekuasaan politik, tetapi juga untuk menguasai jalur perdagangan strategis yang pada saat itu dikuasai oleh Portugis. Di bawah kepemimpinan Sultan Iskandar Muda, Aceh melakukan ekspansi ke berbagai daerah di Sumatera, seperti Deli, Langkat, Rokan, Siak, dan Indragiri, serta ke Semenanjung Malaya, termasuk Kedah, Perak, Pahang, dan Johor. Ekspansi ini juga mencakup wilayah-wilayah lain seperti Tikus, Padang, Pasaman, Bataham, Labu, Daya, Singkel, dan Barus. Dengan menguasai wilayah-wilayah ini, Aceh berusaha untuk menggantikan posisi Malaka sebagai pusat perdagangan internasional dan mengendalikan jalur perdagangan yang sangat penting bagi perekonomian regional.

Selain pengaruh politik dan ekonomi, Aceh juga memainkan peran penting dalam penyebaran agama Islam di Nusantara. Melalui interaksi perdagangan dan penaklukan, Aceh berhasil menyebarkan ajaran Islam ke berbagai wilayah, yang pada gilirannya memperkuat identitas keislaman di kawasan tersebut. Aceh dikenal sebagai pusat pendidikan dan dakwah Islam, mengirimkan banyak ulama ke berbagai daerah untuk menyebarkan ajaran agama. Salah satu ulama besar yang berpengaruh adalah Syekh Burhanuddin, yang belajar di Aceh dan kemudian menyebarkan ajaran Islam di Minangkabau. Dengan demikian, Aceh tidak hanya menjadi kekuatan politik dan ekonomi, tetapi juga menjadi pusat penyebaran agama Islam yang signifikan di Asia Tenggara.

Kekuatan militer Aceh juga menjadi faktor penting dalam mempertahankan kedaulatan dan pengaruhnya. Sultan Iskandar Muda membangun angkatan bersenjata yang kuat, termasuk armada laut yang terkenal di Nusantara. Pada tahun 1629, Sultan Iskandar Muda memimpin serangan besar terhadap Portugis di Malaka dengan armada yang terdiri dari 500 kapal perang dan 60.000 tentara laut. Serangan ini bertujuan untuk menguasai Malaka, yang merupakan jalur perdagangan utama saat

itu. Keberhasilan dalam pertempuran ini menunjukkan kekuatan militer Aceh dan kemampuannya untuk melawan agresi kolonial Eropa.

Namun, meskipun Aceh berhasil mempertahankan kedaulatannya untuk waktu yang lama, tantangan dari kekuatan kolonial Eropa, terutama Portugis dan Belanda, terus mengancam. Aceh berusaha membangun aliansi dengan kekuatan luar untuk melawan agresi Belanda dan mempertahankan kedaulatannya. Hubungan diplomatik dengan negara-negara Islam lainnya, seperti Turki Utsmani, juga diperkuat untuk mendapatkan dukungan dalam menghadapi ancaman kolonial. Meskipun demikian, pada akhir abad ke-18, pengaruh Belanda dan Inggris di kawasan ini semakin meningkat, yang pada akhirnya mengarah pada konflik dan perang yang berkepanjangan.

Secara keseluruhan, Kesultanan Aceh Darussalam memainkan peran penting dalam sejarah politik, ekonomi, dan keagamaan di kawasan pantai barat Sumatera pada abad ke-17 dan ke-18. Keberhasilan Aceh dalam menguasai jalur perdagangan, memperluas wilayah, dan menyebarkan agama Islam menjadikannya sebagai kekuatan dominan di Nusantara. Meskipun menghadapi tantangan dari kekuatan kolonial Eropa, Aceh tetap berusaha mempertahankan kedaulatannya dan memainkan peran penting dalam perkembangan sejarah kawasan tersebut. Dengan demikian, warisan sejarah Aceh sebagai pusat perdagangan dan penyebaran Islam di Asia Tenggara tetap relevan dan menjadi bagian penting dari identitas budaya dan sejarah Indonesia hingga saat ini.

B. Saran

Dalam penulisan skripsi ini, penulis menyadari bahwa masih terdapat kekurangan dan kemungkinan kesalahan baik dalam penyampaian informasi maupun dalam penulisan. Oleh karena itu, penulis mengharapkan kritik dan saran yang konstruktif dari pembaca untuk memperbaiki di masa mendatang. Penulis juga meminta maaf jika terdapat kesalahan yang tidak disengaja dan berharap skripsi ini dapat memberikan

manfaat serta kontribusi bagi pengembangan ilmu pengetahuan, khususnya dalam kajian sejarah dan budaya Aceh. Terima kasih atas perhatian dan pengertian pembaca.



DAFTAR PUSTAKA

- Adan, Hasanuddin Yusuf. *Islam Dan Sistem Pemerintahan Di Aceh Masa Kerajaan Aceh Darussalam*, 2014.
- Anwar, Anwar. "Strategi Kolonial Belanda Dalam Menaklukkan Kerajaan Aceh Darussalam." *Jurnal Adabiya* 19, no. 1 (2020): 13.
<https://doi.org/10.22373/adabiya.v19i1.7482>.
- Aqil, Muhammad. "Kesultanan Bima Pada Masa Pemerintahan Sultan Abdul Hamid 1767-1811," 2016, 1–23.
- Arif, Ridwan, and Universitas Paramadina. "Sejarah Islamisasi Minangkabau : Studi Terhadap Peran." *Indonesian Jurnal of Islamic History and Culture* 1, no. 2 (2020).
- Asnan/Gusti, Yunus/Yulizal, A.Shamad/Irhas, Muusri/Muhapril, and Pinem/Masmedia. *Kerajaan Inderapura*. Edited by Bustaman/Ridwan. *Penambahan Natrium Benzoat Dan Kalium Sorbat (Antiinversi) Dan Kecepatan Pengadukan Sebagai Upaya Penghambatan Reaksi Inversi Pada Nira Tebu*. Jakarta: Katalog Dalam Terbitan (KDT), 2014.
- Azyumardi, Azra. *Jaringan Ulama Timur Tengah & Kepulauan Nusantara Abad XVII & XVIII*. Jakarta: PRENADAMEDIA GROUP, 2013.
- Burhanudin, Jajat. "Pasang Surut Hubungan Aceh Dan Turki Usmani: Perspektif Sejarah." *Studia Islamika* 23, no. 2 (2016): 373–89.
<https://doi.org/10.15408/sdi.v23i2.3259>.
- Cholifah, Alifa, Anwar Sanusi, and Aditia Muara Padiatra. "Peran Sultan / Ah Di Kesultanan Aceh Darussalam Dalam Perniagaan Jalur Maritim Tahun 1596-1675 M." *Historia Madania* 8, no. 1 (2024): 35–53.
- Fahira, Jihan. "Kebijakan Politik Kolonial Belanda Dalam Menaklukkan Aceh" 1, no. 1 (2024): 1–11.

- Fairusy MA, Muhajir Al. “Kontestasi Kuasa Dalam Perdagangan Rempah Di Pantai Barat Dan Selatan Aceh Abad Ke 18 Hingga 19 M.” *Paradigma: Jurnal Kajian Budaya* 14, no. 1 (2024): 77–89.
<https://doi.org/10.17510/paradigma.v14i1.1421>.
- Fard, Dede Mathlubul. “Sejarah Islam Di Nusantara,” 2019, 1–20.
- Gottschalk, Louis. *Mengerti Sejarah. Mengerti Sejarah*. Vol. XXVIII, 2010.
- Haikal, Muhammad. “EKSISTENSI KOMUNITAS RAJA-RAJA ACEH DALAM UNIVERSITAS ISLAM NEGERI AR-RANIRY DARUSSALAM-BANDA ACEH 2018 M / 1439 H.” UIN Ar-Raniry, 2018.
- Hartono, Hartono. “Diplomasi Aceh Dan Turki Utsmani: Kerja Sama Dakwah Islam Dalam Bingkai Perdagangan Abad Xvi-Xix Masehi.” *Al-Tsaqafa : Jurnal Ilmiah Peradaban Islam* 19, no. 2 (2023): 159–66.
<https://doi.org/10.15575/al-tsaqafa.v19i2.19253>.
- Hasjmy, A. *59 Tahun Aceh Merdeka Di Bawah Pemerintahan Ratu*. Jakarta: Bulan Bintang, 1977.
- Helmiati. *Sejarah Islam Asia Tenggara. Sustainability (Switzerland)*. Vol. 11, 2019. http://scioteca.caf.com/bitstream/handle/123456789/1091/RED2017-Eng-8ene.pdf?sequence=12&isAllowed=y%0Ahttp://dx.doi.org/10.1016/j.regsciurbeco.2008.06.005%0Ahttps://www.researchgate.net/publication/305320484_SISTEM_PEMBETUNGAN_TERPUSAT_STRATEGI_MELESTARI.
- Hertwig, Ralph, and Thorsten Pachur. *Heuristics, History Of. International Encyclopedia of the Social & Behavioral Sciences: Second Edition*. Second Edi. Vol. 10. Elsevier, 2015. <https://doi.org/10.1016/B978-0-08-097086-8.03221-9>.
- Hidayatullah, Syarif. “Bukti Hubungan Kerajaan Aceh Dan Kesultanan Turki Utsmani Dalam Naskah Khotbah Jihad,” n.d.

Hugiono. *Pengantar Ilmu Sejarah*, 1992.

Ilham, Muhammad, and Yullia Merry. "Kebijakan Hukum Pada Pemerintahan Sultanah Di Kesultanan Aceh Darussalam (1641-1699)." *Criksetra: Jurnal Pendidikan Sejarah* 10, no. 1 (2021): 1–13.
<https://doi.org/10.36706/jc.v10i1.11484>.

Imawan, Dzulkifli Hadi. "Kontribusi Syaikh Nuruddin Ar-Raniry Sebagai Qadli Di Kerajaan Aceh Darussalam Abad Ke-17 M" 4 (2022): 121–28.

Inayatillah. "Entitas Aceh Di Asia Tenggara: Histori Dan Refleksi." *Proceeding of Dirundeng International Conference on Islamic Studies (DICIS 2022)*, 2023, 235–49.

Ismail, Sanusi, Bustami Abubakar, Hermansyah, Yudi Andika, and Taran. Jovial Pally. *Sejarah Jalur Rempah Dan Maritim Aceh Pesisir Timur-Utara*, n.d.

Kurdi, Muliardi. *Abdurrauf As-Singkili.Pdf*, 2017.

Lailatusyusyukriyah. "PERDAGANGAN LADA DI ACEH ABAD 19 Lailatusysyukriyah Hartutik" 4, no. 1 (2017): 69–89.

Lombard, Denys. *Kerajaan Aceh Zaman Sultan Iskandar Muda (1607-1636)*. Jakarta: KPG (Kepustakaan Populer Gramedia), 2014.

———. *Nusa Jawa: Silang Budaya: Kajian Sejarah Terpadu, Bagian I. Le Carrefour Javanais*, 2005.
<https://repository.uinjkt.ac.id/dspace/handle/123456789/57491>.

Marduati, Marduati, and Mohamed Ali Haniffa. "Sejarah Aceh: Jejak Peradaban Aceh Darussalam Hingga Kolonial Belanda 1530-1900." *Jurnal Adabiya* 24, no. 2 (2022): 258. <https://doi.org/10.22373/adabiya.v24i2.14794>.

Marsus. "Perkembangan Kebudayaan Dalam Kerajaan Aceh Darussalam." *Journal History And Islamic Civilization* 1, no. 2 (2022): 15–32.

Muhzinat, Zumrotul. "Perekonomian Kerajaan Aceh Darussalam Era Sultan

- Iskandar Muda.” *Tsaqofah Dan Tarikh: Jurnal Kebudayaan Dan Sejarah Islam* 5, no. 2 (2021): 73. <https://doi.org/10.29300/ttjksi.v5i2.3719>.
- Musofa, Ahmad Abas. “Bengkulu Dalam Jaringan Pelayaran Pantai Barat Sumatera Abad XVIII-XIX M.” *Journal GEEJ*, 2020.
- Ni’am, Syamsun. “Hamzah Fansuri: Pelopor Tasawuf Wujudiyah Dan Pengaruhnya Hingga Kini Di Nusantara.” *Epistemé: Jurnal Pengembangan Ilmu Keislaman* 12, no. 1 (2017): 261–86. <https://doi.org/10.21274/epis.2017.12.1.261-286>.
- Novita, Yeyen, Mochlasin Mochlasin, Shindita Apriliani Nirmalasari, Salman Zakki Syahriel Mubarak, Angga Dwi Febrianto, and Ahmad Ulil Albab Al Umar. “Analisis Sistem Ekonomi Kerajaan Aceh Darussalam Pada Masa Pemerintahan Sultan Iskandar Muda.” *Journal on Education* 5, no. 3 (2023): 8333–39. <https://doi.org/10.31004/joe.v5i3.1621>.
- Pribadi, Yanwar. “Sejarah Hukum Islam Nusantara Abad XIV–XIX M , by Ayang Utriza Yakin.” *Bijdragen Tot de Taal-, Land- En Volkenkunde / Journal of the Humanities and Social Sciences of Southeast Asia* 174, no. 1 (2018): 134–37. <https://doi.org/10.1163/22134379-17401003>.
- Purnamasari, Ika, Tappil Rambe, Juni Elfi, Br Purba, and Dwi Adinda. “Perang Aceh Perlawanan Terhadap Kolonisasi Belanda Aceh War Resistance Against the Colonialization of the Netherlands” 5, no. 2 (2024).
- Putra, Johan Septian. “Kontribusi Kesultanan Aceh Darussalam Terhadap Kemajuan Kemaritiman Dan Perdagangan Di Nusantara Abad XVI-XVII M.” *Thaqafiyat : Jurnal Bahasa, Peradaban Dan Informasi Islam* 21, no. 1 (2023): 48. <https://doi.org/10.14421/thaq.2022.21104>.
- Putri, Aqmarina Lailani. “Konfungsianisme Di Korea Selatan: Kajian Mengenai Pengaruh Budaya Terhadap Kehidupan Sosial, Ekonomi, Dan Politik Masyarakat Korea (1962-1979),” 2014.

- Rahman, Arif. "Peran Kerajaan Aceh Melawan Penjajahan Dan Menyebarkan Islam Di Nusantara Pada Abad 16-18 M." *SALAM: Jurnal Sosial Dan Budaya Syar-I* 8, no. 5 (2021): 1333–44.
<https://doi.org/10.15408/sjsbs.v8i5.21894>.
- Rusdiyanto, Rusdiyanto, and Musafar Musafar. "Ajaran Wujudiyah Menurut Nuruddin Ar-Raniri." *Potret Pemikiran* 22, no. 1 (2018): 1–10.
<https://doi.org/10.30984/pp.v22i1.756>.
- saharman. "Sejarah Pendidikan Islam Di Minangkabau" Vol.21 No. (2017): 86–96.
- Saputri, Yuni. "Sejarah Masuknya Etnis Tionghoa Di Aceh Dalam Perspektif" 7, no. September (2023): 133–47.
- Sari, Windi Sekar. "Aceh Sebagai Wilayah Terkuat Yang Sulit Dijajah Belanda." *Historia Madania: Jurnal Ilmu Sejarah* 6, no. 2 (2022): 19–33.
<https://doi.org/10.15575/hm.v6i2.18651>.
- Sayono, Joko. "Langkah-Langkah Heuristik Dalam Metode Sejarah Di Era Digital." *Sejarah Dan Budaya : Jurnal Sejarah, Budaya, Dan Pengajarannya* 15, no. 2 (2021): 369. <https://doi.org/10.17977/um020v15i22021p369-376>.
- Setyawati, Dewi. "Editor in Chief Section Editor." *SINDANG: Jurnal Pendidikan Sejarah Dan Kajian Sejarah* 5, no. 1 (2023). <http://ojs.stkippgri-lubuklinggau.ac.id/index.php/JS/index>.
- Sinaga, Rosmaida, Tengku Riza, Fahlevi Ruth, Grace Lumbantoruan, and Hotmaida Berutu. "Kongsi Dagang Inggris (EIC) Dan Belanda (VOC): Pengaruhnya Dalam Jaringan Perdagangan Antar Benua" 1, no. 2 (2024): 521–28.
- Sofaturochmah, Siti. "Ekspansi Kerajaan Aceh Pada Abad XVI Sampai Abad XVII," 2004.
- Sudirman. *Banda Aceh Dalam Siklus Perdagangan Internasional 1500-1873*,

2009.

Sufi, Rusdi. *Pahlawan Nasional Sultan Iskandar Muda*, n.d.

Sukmana, Wulan Juliana. "Metode Penelitian Sejarah. Jakarta." *Seri Publikasi Pembelajaran* 1, no. April (2021): 1–4.

<http://jurnal.uinbanten.ac.id/index.php/tsaqofah/article/view/3512>.

Sultani, Dalmi Iskandar, and Syarifuddin Syarifuddin. "Ajaran Pendidikan Islam Syaikh Syamsuddin As-Sumatrani." *AN NUR: Jurnal Studi Islam* 15, no. 1 (2023): 68–83. <https://doi.org/10.37252/annur.v15i1.447>.

Sunarto, Achmad. *Kamus Lengkao Bahasa Indonesia*. Jakarta, 2012.

Syahril, Syahril, and Del Marjoni. "Jejak Perjuangan Syekh Burhanudin Dalam Mengembangkan Ajaran Islam Di Kabupaten Padang Pariaman." *Tarikhuna: Journal of History and History Education* 4, no. 1 (2021): 84–98. <https://doi.org/10.15548/thje.v3i1.2947>.

Taran, Jovial Pally, Sanusi Ismail, Hamdina Wahyuni, and Ujong Pancu. "Jejak Perdagangan Rempah Di Pesisir Aceh Besar" 14, no. 1 (2023).

Umi Hartati. *Modul Perkuliahan (Metode Penelitian Sejarah: Kritik Sumber)*, 2023.

Wijaya, Daya Negri. "The 1629 Acehnese Invasion of Malacca: A Eurasian Perspective." *Paramita: Historical Studies Journal* 32, no. 2 (2022): 221–29. <https://doi.org/10.15294/paramita.v32i2.36883>.

Yunita, Eka, Tontowi Amsia, and Syaiful M. "Perjuangan Sultan Iskandar Muda Dalam Mencapai Kejayaan Kerajaan Aceh Di Nusantara." *Jurnal Pendidikan Dan Penelitian Sejarah (PESAGI)* 3, no. 6 (2015): 1–12.

Zuboidi, Hayatullah. "Kepentingan Utsmani Menjalin Hubungan Dengan Kerajaan Aceh Darussalam." *Jurnal Peurawi* 1, no. 2 (2018): 1–9.

Zulhelmi. "NURUDDIN AL-RANIRY DAN SIKAPNYA TERHADAP

PLURALITAS PEMAHAMAN AGAMA (Studi Kasus Di Aceh Abad Ke-17).” *Substantia* 19, no. 2 (2017): 169–88. <http://substantiajurnal.org>.

